

TEOLOGI APLIKASI

- **Teologi Kepemimpinan : Upaya Membumikan Teologi Islam**
- **Teologi Islam : Terapi Modernitas**
 - **Teologi Pernikahan**

4

TEOLOGI KEPEMIMPINAN : Upaya Membumikan Teologi Islam

A. Pendahuluan

Menurut W. Montgemory Watt, gerakan keagamaan yang dilakukan Nabi Muhammad saw., di Mekkah tidak mempunyai relevansi politik. Sebab, sebagaimana yang diaktakan Harun Nasution, pada waktu itu kekuasaan politik yang ada di Mekkah belum dapat dijatuhkan. Namun, hijrah Nabi Muhammad saw., ke Madinah pada tahun 622 M, menunjukkan permulaan kegiatan politik, dan kedudukan beliau di Kota ini, di samping sebagai Nabi dan Rasul juga menjadi kepala Negara.¹

Ketika Nabi Muhammad saw, wafat di tahun 632 M kekuasaan Madinah meliputi seluruh semanjung Arabia. Negara yang dipimpin beliau di waktu itu, seperti digambarkan W. Montgemory Watt, telah merupakan kumpulan suku-suku bangsa Arab. Islam yang dibawa beliau pun merupakan sistem agama dan juga sistem politik.² Menurut al-Taftazani, Nabi Muhammad saw., sebelum wafatnya tidak menunjuk siapa yang mesti menjadi peng-ganti beliau untuk mengepalari negara yang baru lahir. Bahkan menurut Ammer Fauzi, dalam bidang hukum Nabi Muhammad saw., sebagai pemegang tunggal *maqom jam'e*, tidak menyisakan penetapan bidang hukum (*tasyri'*) untuk seorang pun dari makhluk Tuhan.³ Sebagai Nabi dan

¹ W. Montgemory Watt, *Pemikiran Teologis dan filsafat Islam*, terjm. Umar Basalim, Jakarta : UI Press, 1979. hal. 4. Lihat pula Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perban-dingan*, Jakarta : UI Press., 1986. Hal. 3

² W. Montgemory Watt, *Pemikiran Teologis...* hal. 4

³ Ammar Fauzi Heryadi, *Pemimpin Ideal Menurut Filsafat Politik Plato dan Imam Khomeini* dalam Jurnal al-Huda, Vol. V. No. 13, 2007. Hal. 181

Rasul, demikian Harun Nasution, tentu tidak dapat digantikan.⁴ Oleh sebab itulah, pada saat beliau wafat para sahabat sibuk membicarakan soal kepemimpinan di Saqifah (tempat beratap) milik Bani Sa'adah. Akhirnya Abu Bakar terpilih menjadi khalifah, dan per-tengkarannya antara sahabat dari kalangan kaum Anshor dan Muhajirin pun berakhir.⁵ Kaum Muhajirin adalah pengungsi dari Mekkah. Kaum Anshor meliputi suku Auz dan Khazraj. Dalam tataran ini kaum Muhajirin dan Anshar belum memahami struktur keorganisasian yang dibangun oleh Nabi saw., yaitu membangun negara, melainkan mereka baru memahami sebatas kekerabatan, kesukubangsaan, dan pertalian darah.⁶ Mengingat wilayah mereka yang sangat tandus dan panas, mengakibatkan mereka belum faham akan struktur kepemimpinan dan keorganisasian. Terpilihnya Abu Bakar, merupakan hasil ijtihad dan musyawarah bersama sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar, yang sebelumnya telah memiliki tingkat pemahaman tentang agama dan organisasi yang mumpuni melalui *riyadah* dan kajian-kajian bersama Nabi Muhammad saw.,

Menurut Syed Muhammadunnasir, situasi kacau terjadi pada masa kepemimpinan Usman ibn Affan, karena dia mengembangkan sistem politik *nepotisme*. Sebagai reaksi terhadap tindakan politik Usman ibn Affan itu, 600 (enam ratus) pemberontak bergerak dari Mesir ke Madinah dan kemudian dua orang bangsa Mesir membunuhnya pada tanggal 17 Juni 656 M.⁷

Setelah Usman ibn Affan wafat, 'Ali ibn Abi Thalib terpilih menjadi khalifah atas usulan pemimpin partai Mesir bernama 'Abdullah ibn Saba'.⁸ Pada masa kepemimpinan 'Ali ibn Abi Thalib, banyak terjadi pemberontakan. *Pertama*, dari pihak Talhah, Zubair, dan 'Aisyah, mereka melakukan pertempuran yang dikenal dengan *perang unta*. *Kedua*, dari pihak Mu'awiyah ibn Abi Sofyan dan dia melakukan pertempuran dengan 'Ali ibn Abi Thalib yang disebut dengan *perang Siffin*. Pemberontakan itu terjadi, faktornya adalah

⁴ W. Montgemory Watt, *Pemikiran Teologis* hal. 4. Lihat Taftazani, *Ilm al-Kalam wa Ba'da Musykilatihi*, Cairo : Dar al-Saqafah, 1979. hal. 14

⁵ Syed Muhammadnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Terjm. Adang Efendi, Badnung : Remaja Rosdakarya, 1991. hal. 159-160

⁶ Ali Bulac, *Piagam Madinah*, dalam Charles Krzman (ed), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Jakarta : Paramadina, 2001. hal. 265.

⁷ Syed Muhammadnasir, *Islam Konsepsi*.....hal. 192

⁸ Syed Muhammadnasir, *Islam Konsepsi*.....hal. 195

karena ‘Ali ibn Abi Thalib tidak dapat mengusut dengan segera siapa pelaku pembunuhan Usman ibn Affan, mengingat banyaknya persoalan yang mesti diselesaikan, akhirnya ‘Ali dituduh sebagai dalangnya.⁹

Menurut Syed Muhammadunasir, berkat kemiliteran ‘Ali ibn Abi Thalib yang ulung, persoalan ini segera berhasil menundukkan para pemberontakan. Talhah dan Zubair gugur bersama 20.000 (dua puluh ribu) orang di dalam pertempuran dan ‘Aisyah ditawan.¹⁰ Sedangkan pertempuran dengan Mu’awiyah berakhir dengan *arbitrase*, yang dipandang sebagai tipu muslihat Mu’awiyah dan pada akhirnya ‘Ali ibn Abi Thalib di pihak yang kalah. Sebagai akibatnya, muncul kelompok penentang *ar-bitrase* yang dikenal dengan golongan *Khawarij* dan melakukan pertempuran dengan ‘Ali ibn Abi Thalib di Nahrawan yang berujung terbunuhnya beliau oleh seorang *Khawarij* bernama ‘Abd Rahman ibn Mulzam.¹¹

Golongan *Khawarij*, pada mulanya pendukung ‘Ali ibn Abi Thalib yang setia dan kemudian keluar, karena mereka tidak setuju terhadap kebijakan ‘Ali ibn Abi Thaib, untuk menerima *arbitrase* dalam menyelesaikan sengketa. Menurut golongan ini, putusan hanya dari Allah dengan kembali ke-pada hukum-hukum yang ada dalam al-quran.¹²

Hal yang dapat dilihat, memang terjadinya kekacauan, pembunuhan terhadap seorang pemimpin, pertempuran, dan gejolak di masyarakat adalah sebagai konsekwensi logis dari kepemimpinan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan nilai-nilai *qurani*. Kepemimpinan tidak lagi dipandang sebagai amanat, tetapi dipahami sebagai *prestise*, status dan kepentingan. Bentuk kepemimpinan seperti itu dinilai oleh para *teolog* Islam amat memperhatikan, sehingga mereka mengeluarkan fatwa teologis. *Khawarij* menghukumi *kafir*, *Murji’ah* menghukumi *mukmin*,

⁹ Qahton ‘Abd al-Rahman al-Dauri, *Madkhal ila al-Din al-Islami*, Bagdad : Dar al-Hurriyah, 1976, hal. 47

¹⁰ Qahton ‘Abd al-Rahman al-Dauri, *Madkhal ila hal. 47*. Syed Muhmmadunasir,

¹¹ Hamudah Garubah, *al-Asy’ari*, Cairo : al-Tabi’I al-Amiriyah, 1973. hal 26

¹² Hamudah Garubah, *al-Asy’ari.....hal 26* Lihat Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran Hal. 6*

Mu'tazilah menghukumi *fasik*, Asy'ariyah menghukumi *mukmin fasik*, dan Maturudiyah menghukumi *mukmin 'asi*.¹³

Di sini jelaslah, bahwa teologi Islam amat responsif terhadap problematika kepemimpinan yang muncul pada waktu itu. Masalahnya, adakah korelasi antara teologi Islam dan kepemimpinan? Dan bagaimana perspektif teologi Islam tentang kepemimpinan? Tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan keterkaitan antara teologi Islam dan kepemimpinan, sebagai upaya mempertegas bahwa teologi Islam bersifat normatif dan utopis, tetapi merupakan konsepsi dasar yang empiris dalam konteks perbuatan dan diaplikasikan ke dalam perilaku sosial dan kultural. Harapannya tidak lain, tulisan ini dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam merespon problematika kepemimpinan di era kon-temporer yang sedang mengalami krisis nilai dan moral.

¹³ Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran* Hal. 123-127. Lihat al-Gurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin*, Mesir : Matba'ah Subeih, tth, hal. 93, dan lihat pula Fathullah Khuleif (ed), *Al-Maturidi, Kitab al-Tauhid*. Istanbul : al-Maktabah al-Islamiyah, 1979. hal. 332-358.

B. Teologi Islam dan Kepemimpinan

Ada wacana yang menurut penulis baik untuk direspon, adalah tentang teologi *transformatif*, yang salah satu kemunculannya karena merespon akibat masyarakat mengalami krisis moral, dan juga merespon kejumudan umat Islam saat ini. Umat Islam selama ini mengetahui teologi hanya formal saja, dan secara penganutan sudah merupakan *taken for granted*.¹⁴ Teologi yang seperti ini bagi kalangan umat Islam biasanya disebut “klasik kalam”,¹⁵ yang di dalamnya belum mengandung gagasan-gagasan pencerahan pemikiran bagi umat.

Teologi transformatif di sini adalah membangun pola pikir dan cara pandang ketuhanan (*tauhid*) umat yang berhubungan positif dengan pemberdayaan umat dalam intelektualitas, penguatan integritas moral, penegakkan keadilan sosial, dan perluasan horizon berfikir umat dalam masalah-masalah kemanusiaan. Terutama penerapan pemahaman akan Teologi pada sendi-sendi kehidupan, baik sebagai manusia pribadi maupun manusia yang berkelompok yang memiliki tingkat kepemimpinan, dan keorganisasian.¹⁶

Selain wacana teologi transformatif, Husein Heriyanto, mengistilahkan dengan “teologi-aksi”, yang memiliki bentuk arti yang lebih konkrit-eksistensial dari gerakan transformasi umat. Berbeda dengan penulis sendiri dalam menghadapi wacana ini, yaitu menggagas melalui upaya “membangkitkan teologi Islam”, dalam sendi-sendi kemanusiaan, terutama menghadapi persoalan kepemimpinan, dan persoalan manusia. Husein, sendiri memaknai “aksi” adalah dengan keterlibatan total eksistensi manusia, tidak seperti pengertiannya hanya empiris. Namun demikian baik penulis, maupun Husein sama-sama mengacu pada konsep dasariah manusia yang dilontarkan Aritoteles. Kegiatan politik kepemimpinan dan agama merupakan kegiatan khas manusia yang mulia karena dalam wilayah inilah nilai-nilai kemanusiaan secara utuh diaktualisasikan secara

¹⁴ Husein Heriyanto, *Menggagas Teologi-Aksi melalui Kajian Antropologi*, dalam Jurnal al-Huda, Vol. 2. No. 2, 2001. hal. 111

¹⁵ Istilah kalam klasik, diungkapkan oleh Sachiko Murata, menyatakan bahwa “Allah sebagai tak bisa dibandingkan” dengan segala sesuatu yang ada. Allah benar-benar jauh dan tidak bisa dijangkau oleh makhluk-makhluk-Nya. (Sachiko Murata, *The Tao of Islam ; Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung : Mizan, 1998, Hal. 29)

¹⁶ Husein Heriyanto, *Menggagas Teologi-Aksi*hal. 111

bebas dan ber-tanggungjawab.¹⁷ Namun dalam praktisnya kepemimpinan dan teologi terdegrasi pada wilayah komoditas belaka dan sebagai simbol objektivikasi terhadap sesama manusia.

Upaya membumikan teologi Islam, adalah cara pandang (*world view*), sekaligus cara hidup (*way of life*) yang mengewantahkan nilai-nilai kemanusiaan dalam horison ketuhanan, dan sebaliknya secara dialektis, menyingkap nilai-nilai ketuhanan dalam horison kemanusiaan, atau dengan istilah tidak ada kemanusiaan tanpa Tuhan dan tidak ada ketuhanan tanpa manusia.

Teologi Islam merupakan bagian dari tradisi kajian tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah kemaha-Esaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama.¹⁸ Problem yang menjadi objek disiplin ilmu ini adalah eksistensi Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, dan hubungannya dengan *kosmos* baik yang makro maupun mikro.¹⁹ Dalam kajian-kajian Islam, dunia atau *kosmos (al'alam)* bisa dide-finisikan sebagai “segala sesuatu selain Allah” (*ma siwa Allah*). Dalam satu makna, Tuhan secara tak terbatas berada jauh di luar kosmos. Dalam istilah teologinya adalah *tanzih*, yang bermakna “menyatakan Allah sebagai tak bisa dibandingkan” dengan segala sesuatu yang ada. Allah benar-benar jauh dan tidak bisa dijangkau oleh makhluk-makhluk-Nya.²⁰ Dalam pandangan madzhab kalam, Allah tidak bisa jangkau merujuk pada ayat-ayat al-quran, seperti “*segala puji bagi Allah, Tuhan yang tak terjangkau, jauh di atas apa yang mereka sifatkan*” (QS. Ash-Shafaat : 87), dan ungkapan al-quran yang lainnya, adalah “*Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*” (QS. Asy-Syuura : 11). Dalam hal ini Allah adalah realitas impersonal yang berada jauh di luar jangkauan manusia, dan tidak bisa diserupakan dengan yang lainnya.²¹

Konsep yang dimajukan oleh teologi Islam adalah tentang keesaan *akidah*, keesaan *ibadah*, dan keesaan *mu'amalah*.²² Oleh

¹⁷ Husein Heriyanto, *Menggagas Teologi-Aksi*hal. 112

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Paramadina, 1995. hal. 202

¹⁹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991. Hal. 14

²⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam ; Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung : Mizan, 1998, Hal. 29

²¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*.....hal. 30

²² M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta : LKPSM NU, 1989. hal. 16

sebab itulah fungsi teologi Islam sebagai ajaran tidak terbatas dalam dimensi *vertikal*, tetapi juga berdimensi *horizontal*.²³

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, maka posisi strategis teologi Islam secara sosio kultural, harus mampu memberikan warna, corak, bentuk, dan arah kepemimpinan.²⁴ Sebagaimana yang dapat diketahui, kepemimpinan adalah sebagai suatu kegiatan, proses, dan kesediaan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Bertolak dari konsepsi itu, maka teologi Islam harus berperan dalam semua aktivitas sebuah kepemimpinan. Di bawah ini ada beberapa konsepsi teologi kepemimpinan dalam upaya membudayakan teologi.

Pertama, sebagai mobilisator kepemimpinan, yakni mampu memberi rumusan etos kepemimpinan yang dinamis, kreatif, dan religius. *Kedua*, mampu memberikan arah, kriteria, titik tolak, dan cara pandang dalam kepemimpinan yang dibangun di atas pondasi keadilan. *Ketiga*, sebagai komunikator kepemimpinan, yakni mampu mewujudkan komunikasi kepemimpinan yang dialogis dan religius. *Keempat*, sebagai justikator kepemimpinan, yakni mesti berani memberikan restu yang legitimate secara pasti, dan tegas apa yang benar-benar salah, boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kepemimpinan. *Kelima*, sebagai evaluator kepemimpinan, yakni dituntut untuk sanggup memberikan evaluasi secara religius teologik, bersikap berani, tegas, obyektif, namun bijak dan arif dalam memberikan penilaian terhadap jalannya roda kepemimpinan.²⁵

Apabila teologi Islam dapat berperan seperti di atas, maka kepemimpinan akan berjalan baik dan dapat melakukan suatu perubahan secara utuh dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah serta kodrat manusia sebagai *zoon politican* dan *homo religius*. Dengan demikian, benar apa yang dikatakan W. Montgemory Watt, bahwa kaitan antara teologi Islam dan Kepemimpinan sangat erat.²⁶

C. Kepemimpinan dalam Perspektif Teologi Islam

Manusia, demi keberadaannya dan demi penyempurnaan dirinya memerlukan orang lain. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang cenderung hidup berkelompok, yang dalam istilah

²³ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal. 14

²⁴ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal. xi

²⁵ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal. xii

²⁶ W. Montgemory Watt, *Pemikiran Teologis*.....hal. 8

Aristoteles, dikenal dengan *zoon politicoon*.²⁷ Hal itu disebabkan manusia bersifat lemah, terbatas, dan tidak dapat hidup berdiri sendiri (QS. Al-Nisa : 28. QS. Fatir : 15).

Dalam hubungan itu, al-quran menyebut manusia dengan kata *al-naas*, yakni sebagai makhluk sosial yang saling bersekutu dan berinteraksi dengan berpedoman pada petunjuk *Illahi*. Selain itu, manusia cenderung bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dalam budaya yang berbeda-beda (QS. Al-Nisa : 1 dan QS. Al-Hujurat ; 13).²⁸

Dalam hidup berkelompok, masing-masing individu mempunyai beragam kepentingan dan tujuan. Seandainya dalam mencapai kepentingan dan tujuan itu mengembangkan subjek-tivisme dengan cara mendemonstrasikan sikap-sikap individualistik, maka akan membawa kepada hidup kacau balau. Sebagai akibatnya manusia akan binasa. Oleh karena itu, menurut para teolog Islam, dalam hidup berkelompok wajib adanya seorang pemimpin yang bertugas sebagai pembimbing, penuntun, penganjur, pengayom, dan pemersatu.²⁹ Dan dengan kepe-mimpinannya, seorang pemimpin dapat mengantissipasi segala penyimpangan yang dilakukan para individu yang tergabung di dalam kelompok itu, dan juga dapat melakukan pembangunan di segala bidang.³⁰ Selain alasan itu, menurut Ibn Khaldun, bahwa perlunya seorang pemimpin terlihat jelas ketika Rasulullah saw., wafat para sahabat bermu-syawarah untuk menentukan seorang pemimpin, maka terpilihlah Abu Bakar sebagai pemimpin untuk menggantikan Rasulullah saw.³¹

Para teolog Islam sepakat, bahwa jabatan kepemimpinan berdasarkan hasil pemilihan, kesepakatan dan konsesus *umat*. Sepenuhnya diserahkan kepada umat yang memilihnya.³² Dalam mengangkat seorang pemimpin hendaknya memperhatikan syarat-syarat kepemimpinan. Sebagaimana yang dikatakan Khawarij, seorang yang akan diangkat menjadi pemimpin harus ber-pengetahuan, *zahid*,

²⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius, 1975. hal. 166

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung : Mizan, 1997. hal. 278. Lihat Pula Udi Mufradi Mawardi, *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia*, Serang : FUDPress, 2008. hal 17

²⁹ Al-Taftazani, *‘Ilm al-Kalam wa Ba’da*hal. 37, 42, 63

³⁰ Al-Taftazani, *‘Ilm al-Kalam wa Ba’da*hal. 65

³¹ Al-Taftazani, *‘Ilm al-Kalam wa Ba’da*hal. 65

³² Al-Taftazani, *‘Ilm al-Kalam wa Ba’da*hal. 38, 43, 44, 51, 69

adil, tidak berbuat aniaya, tidak mementingkan diri, tidak fanatik, tidak kafir, dan menegakkan hukum Allah.³³

Dalam filsafat Plato yang paling dasar, mengemukakan tentang keadilan, bahwa keadilan adalah keutamaan (*arate*) yang membangun kepribadian manusia secara utuh, pada saat yang sama menghidupkannya aktif dalam pergaulan sosial. Poin ini, yakni memandang citra keadilan pada pembinaan jiwa individu sama dengan citranya pembinaan pergaulan sosialnya.³⁴

Dalam mendefinisikan keadilan tentu beragam sekali yang mendefinisikannya, mulai dari “memenuhi hak orang lain”, kepentingan orang yang lebih kuat, menjalankan tugas masing-masing dan tidak ikut campur tangan dalam tugas selainnya, dan keadilan adalah landasan kehidupan masyarakat.³⁵ Definisi terakhir ini yang selalu dikaitkan dengan politik, sehingga banyak me-nimbulkan ke-kacauan.

Menurut Murji’ah, seorang yang diangkat menjadi pe-mimpin hendaknya adil, menegakkan hukum Allah, dan berpegang teguh pada kitab Allah.³⁶ Selain itu, Mu’tazilah menambahkan bahwa seorang pemimpin harus *mukmin*, bertakwa, tidak kafir, tidak musyrik, tidak fasik, dan tidak munafik.³⁷ Menurut ahli Sunnah, pemimpin itu mesti adil, berilmu, berani menegakkan hukum Allah, bijaksana, sehat fisik dan non fisik (tidak gila, tidak buta, dan tidak bisu).³⁸ Adapun syarat kepemimpinan dari golongan Quraisy (“*al-aimmati min Quraisyin*”), Khawarij, Murji’ah, Mu’tazilah, dan sebagian ahli Sunnah memandang boleh pemimpin selain dari quraisy selagi memenuhi persyaratan tersebut di atas.³⁹

Al-quran sebagai sumber teologi Islam mengisyaratkan bahwa pemimpin itu harus adil (QS. al-Taubah : 23), Zahid dan religius (QS. Al-Maidah : 57), bertaqwa (QS. Al-Anfal : 8), berpedoman pada al-quran (QS. Al-Maidah : 44-45), bukan kafir (QS. Ali Imran : 28),

³³ Al-Taftazani, *‘Ilm al-Kalam wa Ba’da*hal. 36-37

³⁴ Ammar Fauzi Heryadi, *Pemimpin Ideal*..... hal. 173.

³⁵ Ammar Fauzi Heryadi, *Pemimpin Ideal*.....hal. 173 dan Lihat Pula dalam Plato, *Jumhuriyah Aflatun*, Terjm. Khanna Khabbaz, darul Qalam, Beirut, tt, 114, 131

³⁶ Al-Taftazani, *‘Ilm al-Kalam wa Ba’da*hal 43

³⁷ Al-Taftazani, *‘Ilm al-Kalam wa Ba’da*hal 52

³⁸ Al-Taftazani, *‘Ilm al-Kalam wa Ba’da*hal 69

³⁹ Al-Taftazani, *‘Ilm al-Kalam wa Ba’da* ...hal. 26, 43, 51, 72

bukan Yahudi dan Nasrani (QS. Al-Maidah : 51), dan bukan musuh Allah (QS. Al-Mumtahanah : 1).

Kiranya jelas, teologi Islam memandang perlu adanya pemimpin di tengah-tengah kehidupan umat, dan dengan kepemimpinannya diharapkan akan dapat membimbing, menuntun, mengayomi, dan melakukan perbaikan-perbaikan disegala bidang menuju ke arah yang lebih baik. Suatu kepemimpinan akan dinilai baik dan berhasil, apabila dipimpin oleh orang yang telah memenuhi persyaratan tersebut di atas serta meng-aktualisasikannya.

D. Gaya Kepemimpinan Teologis

Dalam Islam terdapat lebih dari satu aliran teologi. Masing-masing aliran mempunyai corak, metodologi, dan faham yang berbeda. Hal itu tentu saja amat berpengaruh terhadap sikap, prilaku, cara pandang, cara menilai, dan cara mengambil keputusan seseorang dalam menjalankan roda kepemimpinan. Di bawah ini terdapat gaya kepemimpinan menurut berbagai golongan kalam seperti :

1. Khawarij

Kaum Khawarij terdiri dari orang-orang Arab Badui keturunan, yang hidupnya nomaden. Mereka hidup di Padang Pasir yang tandus, sehingga membuat mereka bersifat sederhana dalam hidup dan berfikir. Akan tetapi, mereka keras hati, berani, bengis, dan tak gentar mati. Sebagai suku Badui, mereka jauh dari ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran Islam, sebagaimana dalam al-quran dan hadis, mereka memaknai sesuai dengan lafad dan harus dilak-sanakan. Oleh karena itu, mereka tidak mentolerir penyimpangan terhadap ajaran Islam walaupun dalam bentuk kecil.⁴⁰

Wawasan mereka tentang Islam tidak utuh, sebagai konsekuensi logis dari keterbatasan kemampuan mereka dalam memahami literatur-literatur keislaman, sehingga pemahaman mereka bersifat sepotong-sepotong. Mereka sangat utopis, menuntut setiap orang agar menjadi muslim yang optimal menurut *visi* keislaman mereka. Mereka meng-anggap orang lain yang bukan kelompoknya di-anggap sebagai *kafir*. Alasan mereka berdasarkan al-quran surat al-Maidah : 44.⁴¹

⁴⁰ Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran*hal. 56

⁴¹ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal 216

Doktrin mereka, iman adalah amal dan barang siapa yang tidak beramal telah keluar dari Islam. Mereka keras dalam beragama, ikhlas dalam berakidah, dan fanatik kesukuan.⁴² Mereka menghalalkan segala cara, seperti melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak sefaham dengan mereka.⁴³

Dengan demikian, kepemimpinan dengan gaya kaum khawarij bersifat kharismatis, komunalisme, eksklusif, fanatis, revolusioner, antagonis, dan radikal. Semua itu akan melahirkan tindakan yang bertentangan dengan ajaran pemben-tukan umat yang integratif.

2. *Murji'ah*

Murji'ah, kalau dilihat dari akar katanya, adalah *arja'a*, berarti suatu aliran yang memberikan pengharapan bagi orang yang berbuat dosa besar untuk mendapatkan rahmat Allah dan masuk surga. Mereka menjatuhkan hukum mukmin bagi orang yang berbuat dosa.⁴⁴ Sebab, iman bagi aliran ini adalah menetapkan, membenarkan, mayakini, dan mengatahui Tuhan di dalam hati, ucapan dan perbuatan tidaklah merusak iman.⁴⁵

Orang Islam yang percaya kepada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufuran secara lisan tidaklah kafir. Begitu pula orang Islam yang menjalankan ajaran-ajaran agama Yahudi, Nasrani, dan menyembah berhala kemudian mati, orang yang seperti ini bagi Tuhan tetaap merupakan seorang mukmin yang sempurna imannya, karena iman tempatnya di dalam hati.⁴⁶

Menurut Golziher, Murji'ah adalah aliran yang mengembangkan teori doktrin toleransi terhadap sesama umat Islam, karena menganggap satu Islam sekalipun ada keanekaan.⁴⁷ Keanekaan dalam Islam pada dasarnya satu, yaitu iman dalam hati.⁴⁸ Yang jelas aliran Murji'ah mengesahkan taraf keislaman yang minimal, karenanya disebut *minimalis* dan *evalusioner* yakni muslim minimalis

⁴² M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*..... hal 126, 128, 129

⁴³ Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran* hal. 12

⁴⁴ Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran* hal. 23

⁴⁵ Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran* hal 27-28. lihat Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah* juz. I tt ; Daar al Fikr al-Arabi, tth, hal. 135

⁴⁶ Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib*.....hal. 135

⁴⁷ Golziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, Jakarta : INIS, 1991, hal.

⁴⁸ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal 217

harus dididik secara perlahan untuk meningkatkan taraf keislamannya.⁴⁹

Dengan demikian, kepemimpinan dengan gaya Murji'ah bersifat *inklusif*, toleran, dan evalusioneer. Kepemimpinan yang seperti ini mentolerir penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma akhlak yang berlaku, karena yang dipandang penting hanyalah *iman* bukan akhlak. Hal ini berarti memberikan ruang gerak atau kesempatan bagi pihak-pihak yang hidupnya serba membolehkan (*permissive*).

3. *Mu'tazilah*

Aliran Mu'tazilah juga disebut aliran rasio-nalisme, karena mereka sangat mementingkan akal. Bagi mereka, akal merupakan sumber pengetahuan. Manusia bagi aliran ini dibekali oleh Allah dengan akal pikiran, karenanya manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia dibebani tanggungjawab besar dalam memakmurkan dunia ini, yang sepadan dengan daya kemampuan akal pikirannya. Berkat akal pikirannya manusia bersifat dinamis, selalu ingin berkem-bang.⁵⁰

Konskewensinya, kebudayaan dipandang sebagai kata kerja, yaitu proses mencipta dan mencipta, berpacu untuk menatap masa depan dengan penuh kreatif, mencari yang baru yang lebih baik manfaat, dan penghargaan terletak pada prestasi, bukan prestise. Prinsip efesiensi dan efektifitas menjadi ukuran mereka.⁵¹

Menurut Kuntowijoyo, yang dikutip oleh M. Masykur Amin, bahwa teologi Mu'tazilah melahirkan sikap individualistik dan memberikan peluang bagi lahirnya kapitalisme awal, hubungan dalam masyarakat bersifat kontraktual. Akibatnya, runtuhlah budaya solidaritas dan kerja sama. Selain itu, teologi Mu'tazilah dipandang *a historis*, terlalu kebarat-baratan "sekuler", dan ingin menghilangkan jejak sejarah.⁵² Padahal sejarah adalah laboratorium sosial, demikian Nurcholis Madjid, mengemukakan bahwa per-mulaan hancurnya seseorang, suatu kelompok, atau bangsa ialah orang yang bersangkutan itu tidak lagi mau belajar dari sejarah.⁵³

⁴⁹ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal 217

⁵⁰ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal. 72,73

⁵¹ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal. 215

⁵² M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal 215

⁵³ Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Paramadina, 1995, hal.4

Kiranya dapat dikatakan, kepemimpinan dengan gaya aliran Mu'tazilah bersifat dinamis, inovatif, kreatif, dan westernis. Di dalamnya mengembangkan individualisme, kapitalisme, rasionalisme, dan sekulerisme. Sisi lain Mu'tazilah juga dijuluki "para pembela keadilan dan tauhid" (*ashab al'adl wa al-tauhid*). Mu'tazilah percaya bahwa beberapa perbuatan pada prinsipnya "adil" dan sebagian lagi secara intrinsik adalah "zalim", namun demikian karena Mu'tazilah percaya betul akan keadilan *Illahi* bahwa orang pendosa akan diberi hukuman yang setimpal, dan hukuman ini adalah keadilan.⁵⁴

4. Asy'ariyah

Teologi in bersifat teosentris, mereka bermaksud mengembalikan peranan al-quran dan al-sunnah sebagai sumber kebenaran. Sebagai pengikut faham Syafi'i, mereka cenderung *tradisional* dan memberikan daya terkecil kepada akal dan lebih berat kepada wahyu.⁵⁵

Dalam soal perbuatan manusia, teolog Asy'ariyah lebih dekat kepada *Jabariyah* dan lamban dalam mengikuti per-kembangan kemajuan ilmu dan teknologi. Bagi teolog ini, kehendak, daya, dan perbuatan manusia diciptakan Tuhan. Dalam Faham sosial kemasyarakatan, teologi ini sebagai pendukung Syafi'i, tidak mengem-bangkan metode *istihsan* dalam upaya menegakkan keadilan bagi kepentingan umum di tengah-tengah komunitas manusia. Semua masalah kesejahteraan telah ada diatur oleh ayat-ayat suci al-quran, kita tidak perkenankan lagi meng-gunakan pertimbangan alasan demi kesejahteraan, yang secara tegas tidak didukung oleh ayat-ayat al-quran.⁵⁶

Teologi Asy'ariyah memandang kebudayaan sebagai kata benda dan melihat dari hasilnya. Pandangannya jauh ke belakang, ke sejarah leluhurnya dan dengan gigih menjaga serta memelihara khazanah tradisionalnya dengan penuh pemujaan. Hal ini karena wawasannya yang terbatas dan sikapnya yang *isolatif*.⁵⁷ Kepemimpinan dengan gaya aliran teologi ini, bersifat teosentris,

⁵⁴ AN. Baqirshahi, *Teologi Baru dan Keadilan ; Perbandingan dengan Pemikiran Barat*. Dalam jurnal al-Huda, Vol. 1, No. 3, 2001. Hal. 78

⁵⁵ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*..... hal. 42, 190

⁵⁶ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal. 213, 192-193

⁵⁷ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal. 213-214

tradisional, statis, konsumtif, fatalistis, isolatif, melempem, kurang inovatif, dan kurang kreatif.

5. *Maturidiyah*

Secara global, teologi Maturidiyah mempunyai kesamaan dengan teologi Asy'ariyah dalam hal mem-bangun kembali faham teologi yang benar menurut al-quran dan al-hadis. Namun demikian, teologi Maturidiyah cenderung lebih berani menggunakan otoritas akal dari pada Asy'ariyah. Teologi Asy'ariyah cenderung tradisional, sedangkan Matu-ridiyah rasional.⁵⁸

Sebagaimana yang dikatakan Harun Nasution, sungguhpun Maturidiyah sama-sama dalam lingkup Sunni seperti Asy'ariyah, tetapi dalam banyak hal ajarannya bersesuaian dengan Mu'tazilah, misalnya dalam soal perbuatan manusia dan *wa'ad wa al-wa'id*. Manusia, dalam pendapat mereka, mempunyai otoritas dalam melakukan sesuatu yang *probiltiy* menjadi konkrit, sehingga ia mesti memperoleh upah dan hukuman dari perbuatannya.⁵⁹

Mengenai kemasyarakatan, al-Maturidi sebagai pendukung Hanafi, mengembangkan metode *istihsan* untuk memperkuat rumusan-rumusan hukum kese-jahteraan umat dengan persfektif ketuhanan, meskipun secara langsung tidak dilandasi oleh otoritas ayat suci. Yang jelas, dengan metode *istihsan* al-Maturidi cenderung meletakkan kepentingan realitas umat dari pada soal metafisis dalam rangka mewujudkan keadilan sesuai dengan pesan Islam.⁶⁰

Bagaimanapun, teologi Maturidiyah merupakan perpaduan dari teologi Asy'ariyah dengan teologi Mu'tazilah, serta perpaduan antara teologi Khawarij dengan teologi Murjiah. Tentu saja, kepemimpinan dengan gaya teologi ini bersifat moderat dan *tawazun* di dalamnya merupakan bentuk perpaduan anatara faham tradisional dan liberal, idealisme dan tasamuh, jabari dan qodari, iman dan ilmu. Kepemimpinan ini menjadikan Islam sebagai faktor integratif dan mengacu pada kemajuan ilmu serta teknologi. Dengan demikian, teologi Maturidiyah bisa dijadikan sebagai gaya kepemimpinan alternatif dalam upaya mewujudkan tatanan hidup yang baik bagi ummat.

⁵⁸ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal. 190-190,192

⁵⁹ Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran*hal. 76-77

⁶⁰ M. Mansyur Amin, *Teologi Pembangunan*.....hal. 192

E. Nilai-Nilai Kepemimpinan Teologis

Baik buruknya suatu kepemimpinan, amat ditentukan oleh nilai-nilai teologi yang dimiliki seorang pemimpin. Kepemimpinan seseorang akan dikatakan buruk dan gagal, apabila tidak mengindahkan nilai-nilai teologis. Sebaliknya, seseorang akan dipandang baik dan berhasil dalam kepemimpinannya, selagi menjewantahkan nilai-nilai teologis, yakni suatu upaya membumikan sifat-sifat Tuhan di dalam aktivitas kesehariannya. Menurut para teolog Islam, sifat-sifat Tuhan ada tiga bagian, yaitu *al-nafsiah*, *al-salbiah*, dan *al-ma'ani*.

a. Al-Nafsiah

Sifat ini terkait langsung dengan zat Tuhan, yaitu sifat *al-wujud* (ada). Tuhan itu ada, demikian para teolog Islam, karena alam tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mesti ada yang menciptakan. Pencipta alam adalah Allah (QS. Al-Zumar : 62), hakikat-Nya berbeda dengan segala yang ada (QS. Al-Syura : 11), Dia tidak dapat dijangkau oleh panca indera (QS. Al-An'am : 103), Dia ada dilangit dan di bumi (QS. Al-Zukhruf : 84), Dia selalu ada bersama manusia di mana saja berada (QS. Al-Baqarah : 115), dan tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang atau empat orang, melainkan Dia-lah yang keempat atau yang kelimanya (QS. Al-Mujadalah : 7).⁶¹

Seorang pemimpin yang selalu sadar akan ke-Maha Hadiran Tuhan, di dalam dirinya tertanam kuat rasa tanggung jawab baik terhadap pribadinya maupun sosial, konsekwensinya, dia dalam menjalankan tugas kepemimpinan tidak dengan seenaknya, tidak semberono, dan tidak menganggap remeh, karena dia menyadari bahwa semua yang diperbuat akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (QS. Al-Mudassir : 38).⁶²

b. Al-Salbiah

al-Salbiah adalah sifat-sifat yang menfikan adanya sifat-sifat negative dan tidak layak dimiliki Tuhan, yaitu *al-qidam*, *al-Baqo*, *al-Mukhtalafatu lil hawadisi*, *al-qiyamuhu bi nafs*, dan *al-Wahdaniyah*.

⁶¹ Qahtan 'Abd al-Rahman al-Dauri, *Ushul al-din al-Islami*, Bagdad : Daar al-Huriyah, tth, hal. 102

⁶² Budhy Munawar Rahman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 1995, hal. 415-417

1. *al-Qidam*

Sifat ini menafikan permulaan bagi Tuhan. Menurut para teolog Islam, *al-qidam* mengandung arti *azali*, yakni Tuhan tidak berawal, ada-Nya tidak didahului oleh tiada. Seandainya Tuhan tidak qadim, niscaya dia baru. Setiap yang baru memerlukan sebab yang memberinya wujud, karena dari tidak ada menjadi ada mustahil terjadi kebetulan. Jika sebab yang memberinya wujud bersifat baru pula maka membutuhkan sebab lain dan seterusnya. Hal itu disebutkan daur atau *tasalsul* dan mungkin terjadi. Allah benar-benar tidak bermula (QS. al-Hadid : 3).⁶³

Jadi jelaslah bahwa segala yang wujud selain Allah, termasuk kepemimpinan, merupakan hal yang baru dan bergantung pada siapa yang memberinya wujud. Oleh sebab itu, seseorang yang duduk dalam suatu kepemimpinan adalah pemegang mandat dan berkewajiban melaksanakan apa yang diamanatkan masyarakat (QS. Al-Baqarah : 283). Allah melarang hamba-Nya menyalah-gunakan amanat, bahkan Dia amat membencinya, karena merupakan perbuatan dosa (QS. Al-Nisa : 58, dan 107).

Bagaimanapun, kepemimpinan bermula dari untuk masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi. Apabila kepemimpinan seseorang mengembangkan subyektivisme, maka matanya tertutup untuk melihat kepentingan orang lain, telinganya tuli untuk mendengar keluhan pihak lain, kebijakan-kebijakannya merugikan orang lain dan menye-satkan, hatinya keras dan tidak berperasaan, dan berbuat semaunya sehingga banyak menimbulkan kehancuran (QS. Al-Jasiyah : 23, al-Mu'minun : 71). Dengan demikian, kepemimpinan harus berjalan di atas kepentingan umat, bukan pribadi atau golongan.

2. *al-Baqa*

Sifat ini meniadakan adanya batas akhir bagi Tuhan. Dia bersifat kekal dan tidak diakhiri oleh tiada atau kehancuran. Jika Tuhan tidak bersifat kekal atau *al-baqa* demikian para teolog Islam, maka Dia akan lenyap. Segala sesuatu yang hancur dan lenyap adalah baru, wujud dan tiadanya mesti ada penyebabnya. Hal itu mustahil bagi Tuhan,⁶⁴ (QS. Al-Qasas : 88, dan al-Rahman : 27).

⁶³ Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din*.....hal. 104

⁶⁴ Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din*.....hal, 105

Jadi, semua makhluk Allah ada batas akhir-nya dan tidak abadi. Namun demikian, banyak di antara manusia yang tidak menyadari akan hal itu, sehingga mereka mengira bahwa hidup ini akan selamanya (QS. Al-Baqarah: 96). Adam as., dan istrinya, terbujuk oleh rayuan iblis untuk memakan buah pohon kekelan atau *khuldi*, mereka berdua mengira bahwa dengan memakan buah itu akan hidup kekal di surga. Akan tetapi, justru mereka dikeluarkan dari surga (QS. Taha : 120-123).

Menurut Quraish Shihab, seandainya ada manusia yang dianugerahi usia yang tak habis-habisnya, pasti dia adalah Muhammad saw. Namun beliaupun, jauh sebelum wafatnya, telah diberi peringatan oleh Tuhan bahwa beliau akan mati (QS. Al-Zumar : 30).⁶⁵

Nabi Muhammad saw., wafat pada usia 63 tahun di Madinah. Jabatan beliau sebagai kepala negara pun berakhir. Sebagaimana yang diketahui, beliau menjabat kepala negara di Madinah selama 10 tahun (dua priode). Dengan kepemimpinannya beliau telah dapat merubah kota Yastrib menjadi Madinah, yakni kota yang berperadaban, berkesopanan, dan teratur dengan hukum-hukum yang dita'ati oleh semua warga, kota yang memiliki ke-adilan bagi warganya.⁶⁶ Dengan demikian, kepe-mimpinan ada batas dan priodisasinya, jika tidak maka akan menyamai Tuhan. Namun bagaimana kepemimpinan yang buruk? Sementara si pemimpin hendak menjadi pemimpin lagi, hal ini perlu kita catat bahwa pemimpin yang buruk, suka berkesewangwenagan, tidak adil, maka hal ini tidak perlu diangkat lagi untuk menjadi pemimpin.

3. *al-Mukhalafatu lil hawadisi*

Sifat ini menafikan Tuhan serupa dengan makhluk-Nya. Tuhan tidak bertubuh, bukan *accident*, bukan *kulliah* (universal), dan bukan pula *juz'iyah* (parsial). Jika Tuhan bertubuh, mesti dapat dihalau. Jika Tuhan itu *accident*, mesti membutuhkan substansi. Jika Tuhan *kulliah*, mesti besar. Jika Tuhan *juz'iyah*, mesti kecil. Jika semua itu terjadi pada Tuhan, maka Dia serupa dengan makhluk dan bersifat baru. Oleh sebab itu, Tuhan tidak serupa dengan makhluk (QS. Al-Sura : 11).⁶⁷

Berdasarkan persepsi teologis itu, jelaslah bahwa hanya Tuhan yang bersifat *mukhalafatu lil hawadisi*, sedangkan manusia banyak

⁶⁵ Quraish Shihab, *Wawasan*..... hal. 237

⁶⁶ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu*..... hal. 113

⁶⁷ Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din*..... hal, 107

terdapat persamaan. Persamaan dari segi ciptaan dan ke-tundukan kepada Allah, persamaan agama, persamaan seketurunan dan sekebangsaan, persamaan semasyarakat, persamaan keluarga dan persamaan eksistensi.⁶⁸

Sungguhpun demikian, banyak orang ketika duduk sebagai seorang pemimpin atau pejabat merasa dirinya peling *super* dan harus tampil beda. Mereka membatasi diri, dari cara bergaul, bersikap, berperilaku, dan berucap. Mereka amat eksklusif, isolatif, selektif dan egois. Kalau mereka menyadari, sebenarnya pihak lain merupakan mitra untuk dapat mencapai segala apa yang menjadi target kepemimpinannya.

4. *al-Qiyam bi al-Nafs*

Sifat ini meniadakan Tuhan bergantung pada tempat dan zat yang memberi-Nya wujud. Menurut para teolog Islam, jika Tuhan bergantung pada keduanya, maka Dia bersifat lemah dan baru. Hal itu mustahil bagi Tuhan, karena Dia Maha Sempurna, Maha Kaya, tidak memerlukan sesuatu dari alam semesta, dan Dia tempat bergantung semua makhluk.⁶⁹

Berbeda dengan manusia, ia bersifat lemah dan terbatas. Faktor itulah yang menyebabkan manusia tidak dapat hidup berdiri sendiri dan sulit mencapai kepentingannya tanpa partisipasi orang lain.⁷⁰ Oleh sebab itu, Allah menekankan kepada manusia agar senantiasa menjaga kebersamaan (QS. Ali Imran : 103)

Dengan kebersamaan, segala yang berbeda menjadi satu, di dalamnya berinteraksi, saling me-lengkapi, dan bekerjasama, sehingga kepentingan bersama dapat dicapai. Konsekuensinya, sesuatu yang berat menjadi ringan, setiap yang sulit menjadi mudah, setinggi apapun cita-cita akan dapat digapai dan yang lemah pun akan menjadi kuat.

Menurut Nurcholis Madjid yang mengutip hadis Rasulullah saw., mengibaratkan kebersamaan dengan tubuh yang satu. Setiap organ tubuh mempunyai tugas atau fungsi tertentu yang menjadi ciri khususnya. Tugas dan fungsi itu, dalam koordinasinya dengan tugas

⁶⁸ Quraish Shihab, *Wawasan*hal 487-489

⁶⁹ Qahtan al-Dauri, *Uhul al-Din*..... hal. 117, Lihat QS. Al-Fatir : 15, QS. Al-Ankabut : 6, dan QS : Al-Ikhlâs : 2

⁷⁰ Udi Mufradi Mawardi, *Dakwah Lewat Pintu-Pintu Jenaka*, Serang : FUDPress, 2008, hal. 10

atau membentuk kesatuan, kegiatan seluruh tubuh yang berkenaan dan bertujuan. Segi yang amat penting dalam sistim keseluruhan kerja oragan-organ tubuh ialah adanya pembagian kerja dan tanggungjawab yang tegas dan disiplin.⁷¹

Seorang pemimpin yang sadar bahwa dirinya tidak bisa berdiri-sendiri, dalam menjalankan roda kepemimpinannya men-jalin kebersamaan dan sinergitas dengan pihak lain. Sebab, dengan mengembangkan subyektivisme, konsekwensinya menghambat pencapaiannya dan mengalami kegagalan.

5. *al-Wahdaniyah*

Sifat ini meniadakan Tuhan berbilang baik zat, sifat-sifat, atau perbuatan-perbuatan-Nya, dijeaskan juga dalam kajian di bawah ini.

a. *Esa dalam Zat-Nya*

Zat Tuhan tidak tersusun dari elemen-elemen atau anggota tubuh, dan tidak tersusun dari benda padat, cair, atau gas. Jika Tuhan tersusun dari semua itu, maka Dia bergantung pada bagian-bagian yang menysusunnya.

Selain itu, zat Tuhan tidak berbilang, artinya tidak ada sekutu bagi-Nya. Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keeduanya itu rusak dan binasa, karena masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk ciptaannya, dan sebagian dari Tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.⁷²

b. *Esa dalam Sifat-Nya*

Sifat-sifat yang terdapat pada makhluk tidak sama dengan sifat-sifat Allah. Jika ada kesamaan, berarti Allah identik dengan ciptaan-Nya. Setiap yang identik dengan makhluk, maka wujudnya baru. Hal itu mustahil bagi Tuhan.

c. *Esa dalam Perbuatan-Nya*

Perbuatan-perbuatan Tuhan, di dalamnya tidak ada campur tangan pihak lain utnuk mengadakan segala apa yang mungkin ada. Jika dalam perbuatan-perbuatan-Nya terdapat campur tangan pihak lain, berarti ada sekutu bagi Tuhan dan hal itu mustahil. Selain itu,

⁷¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu*hal. 230

⁷² QS. Al-Isra' : 42, QS. al-Anbiya : 22, dan QS. al-Mu'minin : 91

adanya partisipasi pihak lain dalam mewujudkan bahwa Tuhan bersifat le-mah.⁷³

Seseorang pemimpin yang beriman akan keesaan Tuhan, amat berpengaruh terhadap sikap, prilaku, dan kepemimpinannya. *Pertama*, tumbuh dalam dirinya rasa percaya diri, kuat pendirian, dan konsisten, karena yakin bahwa dirinya selalu bersama Allah yang maha segalanya. *Kedua*, Tumbuh dalam dirinya sikap rendah diri dan tidak mengagung-agungkan diri, harta, kedudukan, atau ja-batannya, karena yakin bahwa semua itu merupakan amanat dan pemberian Tuhan. *Ketiga*, hatinya tenang, tentram, dan tidak berputus asa sekalipun dihina dan sakiti, karena yakin bahwa Allah sebagai pelindung dan penolong. *Keempat*, tumbuh keyakinan yang kuat bahwa dirinya, dan keluarganya milik Tuhan. Kematian hanyalah di tangan-Nya, semuanya berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Konsekuensinya, ia berani mengambil kepu-tusan dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang beresiko tinggi. *Kelima*, gigih, ulet, sabar, tabah, dan bertawakal kepada Allah. Setiap langkahnya selalu mengharap rida Allah dan selalu cenderung untuk menegakkan keadilan. *Keenam*, tumbuh dalam di-rinya keyakinan bahwa rizki ada di tangan Allah, kesuksesan dan kegagalan berada di tangan-Nya, sehingga ia bersifat *qona'ah* dan tidak bersifat serakah, rakus dan ambisius negatif, serta berputus asa.⁷⁴ Jelaslah, semua itu merupakan konsekuensi logis dari keyakinan akan tauhid *uluhiyah*, *rububiyah* dan *ubudiyah*.

c. Al-Ma'ani

Sifat *al-ma'ani* adalah suatu sifat yang menunjukkan keadaan zat Allah, dan keberadaanya melekat pada zat-Nya itu sendiri. Sifat al-Ma'ani meliputi *al-qudrah*, *al-irodah*, *al-'ilm*, *al-hayat*, *al-sama'*, *al-basar*, dan *al-kalam*.

1. *al-qudrah*

Al-Qudrat adalah suatu sifat yang karenanya Tuhan mampu mengadakan segala sesuatu atau me-niadakannya. Seandainya Tuhan tidak bersifat demikian, maka Dia dipandang lemah. Jika Tuhan bersifat lemah, berarti Tuhan kurang. Jika Tuhan bersifat kurang, maka Dia memerlukan pihak lain yang dapat melengkapi, dan hal itu mustahil bagi Tuhan. Allah maha kuasa atas segala sesuatu, tiada

⁷³ Qahtan al-Dauri, *Madkhal ila al-Din*.....Hal. 28

⁷⁴ Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din*.....hal. 123-125

sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi (QS. Al-fatir : 44).⁷⁵

Menurut Asy'ariyah, Allah tidak tunduk kepada siapapun, di atas Allah tidak ada sesuatu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menen-tukan apa yang boleh dibuat atau apa yang tidak boleh dibuat Tuhan, Dia Maha Kuasa. Akan tetapi, menurut Mu'tazilah, kekuasaan Tuhan dibatasi oleh sifat-sifat-Nya yang suci dari kesewenang-wenangan. Selanjutnya, kekuasaan Tuhan terikat pada norma-norma keadilan yang kalau dilanggar, membuat Tuhan bersifat tidak adil. Selanjutnya, kekuasaan Tuhan dibatasi oleh kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia, seperti berbuat baik dan terbaik, tidak memberikan beban di luar kemampuan manusia, pengiriman rasul, serta menepati janji dan ancaman.⁷⁶

Kekuasaan Tuhan dalam paham Mu'tazilah, tidak bersifat absolut seperti halnya Raja yang absolut yang menjatuhkan hukuman-hukuman dengan sewenang-wenang. Keadaan Tuhan dalam faham ini, menurut Harun Nasution, lebih dekat menyerupai keadaan Raja Konstitusionil, yang kekuasaannya dibatasi oleh konstitusi.⁷⁷

Seseorang pemimpin yang menyadari bahwa kekuasaan Tuhan tidak bersifat *mutlak* atau absolut, tentu saja ia tidak otoriter dan diktator. Kepemimpinan yang otoriter dan diktator sungguh telah melampaui Tuhan, di dalamnya tidak mengenal batas, tak bersyarat, tidak adil, tunggal, dan bebas bertindak. Dalam kepemimpinan yang absolut berbuat sekehendaknya tanpa aturan, sesuatu yang baik dipandang buruk karena merugikannya dan sesuatu yang buruk dipandang baik selagi menguntungkannya, merekayasa setiap aturan yang terlihat merugikan kemimpinannya, mentolerir bentuk kezaliman yang mendukung, dan keras terhadap orang-orang yang menentang.

2. *al-Iradah*

Al-Iradah artinya berkehendak, melalui sifat ini Tuhan dapat menentukan ada atau tidak adanya, sesuatu, ukuran, waktu dan tempat. Segala sesuatu yang wujud adalah atas kehendak Tuhan. Sebaliknya, sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhan tidak akan terwujud. Tuhan mempunyai kehendak mutlak. Menurut al-Bazdawi, Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan

⁷⁵ Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din*.....hal. 134

⁷⁶ Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran*hal. 118

⁷⁷ Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran*.....hal. 121

segalanya sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan.⁷⁸

Namun demikian, Tuhan tidak bisa lagi berbuat semau-Nya, karena terikat oleh sunnah Allah yang dibuat Tuhan sedemikian rupa dan di dalamnya terdapat hubungan yang erat sekali antara sebab dan musabab, terikat juga oleh norma-norma keadilan dan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Batasan-batasan itu, tentu saja ditentukan oleh Tuhan sendiri sebagai sumber kebaikan dan dengan kemauan-Nya sendiri yang suci dari kesewenang-wenang. Jika tidak demikian, berarti Tuhan sebagai raja absolut dan zalim.⁷⁹

Begitu juga seorang pemimpin, dalam menilai, memandang, menentukan, memutuskan, bersikap, dan bertindak mesti berdasar atas aturan, etika, dan norma yang berlaku, dan bukan semau sendiri. Dalam firman Allah mengemukakan, “*Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, pasti hancurlah langit, bumi, dan semua yang ada di dalamnya*” (QS. Al-Mu’minun : 71). Memaksakan kehendak dengan hawa nafsu menurut ayat ini, tinggal me-nunggu kehancuran, tataran sosial, dan kemasyarakatan akan porak-poranda seiringi menjalankan kepemimpinan yang memaksakan kehendak.

3. *al-‘Ilm*

Al-‘Ilm artinya pengetahuan, dengan sifat ini segala sesuatu dapat diketahui Tuhan. Pengetahuan-Nya meliputi semua yang sifatnya universal, parsial, yang sudah terjadi, sedang terjadi, akan terjadi dan tidak didahului oleh ketidaktahuan. Keserasian, keindahan, dan keteraturan akan semesta menunjukkan kesempurnaan ilmu Tuhan.⁸⁰

Sifat Tuhan ini, hendaknya dibumikan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya, yakni ia harus berpengetahuan dan memiliki kemampuan dalam bidang yang dipimpinnnya, meskipun hanya garis besar atau pokok-pokoknya. Dalam hadis rasul dijelaskan “*Jika satu urusan diserahkan kepada*

⁷⁸ Peter Linns (ed), *Al-Kitab al-Ushul al-Din*, Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, 1963. hal. 130

⁷⁹ Harun Nasution *Teologi Islam Aliran-aliran*hal. 122

⁸⁰ Sayyid Sabiq, *al-Akaid al-Islimiyah*, Beirut : Dar al-Kitab, tth. Hal. 67-68. Lihat Pula Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din*.....hal. 140, dan lihat pula QS. Al-Mujadilah : 7 dan QS. Yunus : 61

yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya” (HR. Bukhari), dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah : 30-31, menjelaskan pula bahwa, ketika Allah menjadikan Adam as., sebagai *khalifah* di muka bumi, lalu Dia mengajarkan kepadanya nama-nama benda seluruhnya.

Seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan, kepemimpinannya akan berhasil. Mendapat penghargaan, dan superioritas. Sebab, ia mempunyai kecakapan teknis dalam menjalankan akti-vitas kepemimpinannya.⁸¹ Hal itu sesuai dengan janji Allah dalam surah al-Mujadilah : 11, “*bahwa orang yang mempunyai ilmu dan kemudian diamalkan akan diberi derajat, dan selain itu akan memperoleh nikmat*”. Dan Allah juga menjelaskan, bahwa orang-orang yang tidak berilmu, atau berilmu tapi tidak di-amalkan, mereka tergolong orang-orang yang sesat dan menyesatkan serta dimurkai Allah (QS. Al-Fatihah : 7).

Dengan demikian, untuk menjadi seorang pemimpin harus berbekal diri dengan ilmu pengetahuan yang diimplementasikan, bukan hanya bermodalkan kekuatan uang, tangan besi, janji-janji, atau koneksi, sehingga tugas-tugas dan pekerjaan-pekerjaan selalu diberikan kepada kelompok tertentu, tidak berusaha men-distribusikan suatu tugas dan pekerjaan kepada yang ahlinya. Hal ini akan menimbulkan kecurigaan dan menafikan suatu kepakaran dalam bidangnya.

4. *al-Hayat*

Al-Hayat artinya hidup, yang karenanya Tuhan dapat bersifat dengan berkuasa, berkehendak, berpengetahuan, men-dengar, melihat, dan berbicara. Seandainya Tuhan tidak bersifat *al-hayat* (hidup), maka semua sifat itu mustahil ada pada-Nya. Tuhan, hidup-Nya tidak memerlukan *ruh* dan tidak didahului oleh tiada atau diakhiri dengan kematian.⁸² Dalam al-quran telah dijelaskan bahwa Tuhan hidup kekal, dan Dia Maha Sempurna (QS. Al-Baqarah : 255, QS. Fatir : 15).

Berbeda dengan manusia, yang hidupnya banyak terdapat kekurangan. Untuk mencapai kesempurnaan, perlu adanya perjuangan terus menerus, berkembang terus tanpa berhenti, sehingga

⁸¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu.....* hal. 8

⁸² Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din.....* hal. 148

sesuatu yang dimulai dari sederhana akan menjadi maju menuju sesuatu yang sempurna.⁸³

Sehubungan dengan itu, seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya mesti berifat dinamis, yakni senantiasa bergerak maju, giat melakukan perbaikan-perbaikan dan melaksanakan pembangunan di segala bidang. Mendistribusikan dan memberikan tugas sesuai dengan ahlinya, sehingga akan memberikan surplus kehidupan, perubahan yang signifikan, bila tugas dan pekerjaan diserahkan kepada yang ahlinya. Sebab Allah tidak akan pernah merubah nasib suatu kaum selagi mereka tidak melakukan perubahan (QS. Al-Ra'ad : 11). Amat tidak dibenarkan bagi pemimpin yang dalam kepemimpinannya berjalan di tempat atau mundur ke belakang, apalagi sampai mengalami kehancuran. Ayat ini mengisyaratkan kepada orang-orang yang memimpin dan menjabat suatu jabatan, guna memperbaiki rakyatnya, dan bawa-hannya guna merubah hidupnya, dan mencerdaskan bawahannya.

5. *al-Sama'*

Al-Sama' adalah mendengar, sesuatu sifat yang karenanya Tuhan dapat mendengar setiap suara, sekalipun jauh, keras, lembut, atau berbisik sekalipun. Pendengaran-Nya tidak menggunakan alat seperti telinga, apalagi alat teknologi sebagai alatnya. Jika Tuhan tidak bersifat mendengar, maka Dia *tuli* dan berarti Dia bersifat kurang. Jika Tuhan bersifat kurang, mesti ada zat yang me-nyempurnakan, dan zat yang menyempurna lagi, begitu seterusnya dan hal itu mustahil bagi Tuhan.⁸⁴ Dalam al-quran telah dijelaskan bahwa “*Sesungguhnya Dia Maha mendengar*” (QS. Lukman : 28, dan QS. Al-Hajj : 75), dalam surah lain dijelaskan pula, bahwa “*Allah mengabulkan permohonan orang yang berdosa apabila ia memohon kepada-Nya*” (QS. Al-baqarah : 186). Per-mohonan (*do'a*) hamba terhadap Tuhannya, sekalipun hanya dengan suara yang *khafi* (berbisik), bagi Allah tetap permohonan yang berbisik itu akan tendengar jelas.

Sebagai seorang pemimpin, agar kepemimpinannya dinilai berhasil tentu saja harus bersikap **terbuka**, yakni mau menerima ide, saran, dan kritik yang datangnya dari bawahan maupun dari pi-hak lain, sebuah kritik bukan berarti **perlawanan** dalam menentang kepemimpinannya, kritik merupakan upaya dalam penyempurnaan

⁸³ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu.....* hal. 2

⁸⁴ Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din.....* hal. 129

kepemimpinan yang seadil-adilnya. Sifat keterbukaan dalam menjalankan kepemimpinan merupakan yang dianjurkan oleh Allah, hal ini dijelaskan dalam surah al-Zumar : 181, “*Orang yang **bersifat terbuka** ialah orang-orang yang mau mendengarkan pendapat dari mana pun datangnya, kemudian mau mengikuti mana yang lebih baik dari pendapat itu, mereka itulah yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal*”.

Sikap terbuka adalah bagian dari sikap “tahu diri”, yaitu tahu bahwa diri sendiri sulit untuk mengetahui kelemahan pribadinya, kecuali pihak lain. Di samping itu juga sadar bahwa dirinya bersifat lemah, terbatas, dan kurang. Konsekwensinya, lahir sikap rendah hati, yaitu sikap mau mendengar dan menerima ide, saran, pendapat, dan kritik dari pihak yang dipimpinya.⁸⁵

Sebaliknya, kepemimpinan seseorang dipandang gagal apabila ia bersikap *apriori* dan terbuka. Pemimpin yang seperti ini *egois*, tidak menyadari akan keterbatasannya, merasa dirinya sempurna, paling benar dan orang lain salah, orang lain harus mendukung, menyetujui, serta mengikuti jalan pikirannya sekalipun salah. Padahal, pihak lain merupakan mitra untuk dapat me-laksanakan visi-misi kepemimpinannya.

Sifat *sama*’ bagi Tuhan, adalah sifat terbuka, sifat *sama*’ bagi Tuhan menerima keluh kesah hamba baik dalam kesedihan dan kesenangan. Bila sifat ini daplikasikan oleh pemimpin yang mau mendengarkan sebuah keluh kesah, kritik, saran dan nasihat-nasihat, dari bawahannya tentu akan membawa kepada pradaban dunia yang dipimpinya.

6. *al-Basar*

Al-Basar artinya melihat, dengan sifat ini Tuhan dapat melihat segala sesuatu yang nampak, tersembunyi, kasar, halus, dan dalam kegelapan, penglihatannya manusia.⁸⁶ Jika Tuhan tidak bersifat melihat, bagaimana Dia dapat mengatur dan mengendalikan alam semesta ini? Sedangkan semua berada dalam pengawasan-Nya.

Yang jelas, alam semesta hanya dapat di atur dan dikendalikan oleh zat yang bersifat melihat, sehingga alam semesta berjalan secara teratur dan sesuai dengan ketentuan-Nya. Allah berfirman dalam surat

⁸⁵ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu.....* hal. 11

⁸⁶ Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din.....* hal. 129

al-An'am : 59. "Dia mengetahui hal-hal yang gaib, apa yang di daratan, di lautan, dan tidak jatuh sebutir biji dan sehelai daun pun dalam kegelapan, baik yang basah maupun yang kering melainkan dapat diketahui Tuhan". Dalam surah al-Mukmin : 19 dijelaskan pula, bahwa : "Tuhan mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati". Dijelaskan pula dalam surah Qaf : 16-18, bahwa "setiap manusia ada malaikat pengawas yang selalu hadir".

Dalam hubungan itu, kepemimpinan seorang akan berjalan semestinya, baik lancar, sesuai target, dan tidak terjadi **kesenjangan** selagi ia dapat membumikan sifat Tuhan *al-Basar*, yakni melihat ke bawah melakukan kontrol atau pengawasan melekat secara langsung dan tidak langsung. Kemudian hasil pengamatan itu dievaluasi dan ditindaklanjuti dengan langkah-langkah perbaikan menuju kesempurnaan.

Sifat *basar* bagi seorang pemimpin tidak membiarkan kesenjangan yang signifikan, seorang pemimpin harus memberikan keadilan dalam mendistribusikan tugas, sehingga distribusi tugas ini tidak menimbulkan efek tidak adil dalam mendistribusikan *reward* kepada para bawahannya. Dan juga tentu seorang pemimpin harus melihat tugas-tugas apa yang tidak dapat dilakukan oleh bawahannya, sehingga pemimpin memberikan *punish* yang seadil-adilnya.

7. *al-Kalam*

Al-Kalam adalah suatu sifat yang menunjukkan bahwa Tuhan dapat berbicara. Berbicaranya Tuhan bukan dengan suara dan huruf. Jika Tuhan tidak berbicara, maka Tuhan bisu, berarti kurang dan tidak pantas bagi Tuhan. Selain itu, segala informasi tentang diri Tuhan, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, tentang metafisik dan sesuatu yang sedang, sudah, atau yang akan terjadi tidak mungkin akan sampai kepada hamba-Nya (QS. Al-Syuara : 51).⁸⁷

Sebagai upaya mewujudkan kepemimpinan yang kooperatif dan komunikatif, seorang pemimpin hendaknya membumikan sifat Tuhan *al-kalam*, yakni bertutur kata yang baik, benar, dan santun yang di dalamnya me-ngandung arahan, petunjuk, dan edukasi; serta melakukan musyawarah dalam membuat keputusan-keputusan bersama.⁸⁸ Musyawarah, di dalamnya menggali, meng-himpun,

⁸⁷ Qahtan al-Dauri, *Ushul al-Din*..... hal. 143

⁸⁸ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu*.....hal. 181

menampung pendapat orang lain dalam bertukar pikiran, merumuskan, dan memecahkan persoalan masyarakat.

Tutur kata yang baik, tegas Nurcholis Madjid, merupakan cermin sikap batin dan pikiran yang akan menumbuhkan perbuatan baik. Hal itu sesuai dengan firman Allah surat al-Ahzab : 70-76, *“bertutur katalah yang baik, maka Allah akan membuat baik amal perbuatanmu sekalian”*. Sedangkan musyawarah sebagai cermin sikap rendah hati, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran : 159, *“maka dengan rahmat Allah engkau Muhammad berlaku lemah lembut kepada mereka, seandainya engkau ini bengis dan keras hati, maka tentulah mereka akan lari dari sekeliling engkau, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan”*.

Sifat *kalam*, bila dihubungkan dengan kata musyawarah, tentu mengeluarkan kalimat-kalimat yang baik, dan ide-ide. Dan bahkan satu sama lainnya saling memberi ide untuk perbaikan apa yang menjadi kendala. Tanpa musyawarah tentu sebuah kegiatan akan stagnan, karena pemimpinnya mengaggap idenya selalu baik untuk diaplikasikan, padahal belum tentu ide-ide seorang pemimpin akan diterima bawahannya, maka perlu adanya sikap antara pemimpin dan bawahannya melalui mu-syawarah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa nilai-nilai kepemimpinan teologis merupakan manifestasi dari upaya membumikan sifat-sifat Tuhan. Nilai-nilai itu mesti dimiliki oleh para pemimpin dan kemudian diaktualisasikan ke dalam bentuk aktivitas keseharian mereka, agar kepemimpinan mereka menjadi bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan umat.

E. Pedoman Dasar Kepemimpinan Teologis

Teologi Islam merupakan disiplin ilmu yang berpijak pada akal dan wahyu (al-quran dan al-hadis). Dalam merespon problematika teologis, disiplin ilmu ini berpangkal pada pengakuan akan dasar-dasar keimanan sebagaimana yang disebutkan dalam al-quran dan al-hadis, kemudian dibuktikan secara rasional kebenrannya.⁸⁹ Pembuktian itu, menurut al-Qasimi, berisifat *ijtihadi*.⁹⁰

Al-Syahrastani berpendapat bahwa, ijtihad pada mulanya merupakan metode untuk mencari keputusan masalah hukum yang tidak terdapat dalam al-quran, tetapi perkembangan selanjutnya menyangkut masalah akidah.⁹¹ Nabi Muhammad saw., tegas Harun Nasution, adalah orang pertama yang melakukan ijtihad dalam bentuk sunnah. Ij-tihad Nabi itu terkandung dalam hadis dan ditu-runkan kepada para sahabat. Para sahabat pun melakukan ijtihad dalam bentuk konsesus atau *ijma'* ketika mengatasi suatu masalah yang tidak terdapat di dalam al-quran dan al-sunnah.⁹²

Menurut al-Jurjani, ijtihad adalah konsen-trasi pemikiran untuk mencapai kesimpulan atau pengertian melalui *istidlal*. Istidlal adalah memahami sesuatu yang belum diketahui melalui sesuatu yang sudah diketahui.⁹³ Gazalba berpendapat bahwa, ijtihad merupakan sistem berfikir Islam yang berasaskan al-quran dan al-hadis dengan menggunakan kaidah-kaidah dialektika, logika, ilmiah dan metafisika.⁹⁴

Isi al-quran, menurut Gazalba, terdapat 6236 putusan, sedangkan al-quran sebagai penjelas terhadap segala sesuatu yang ada sampai akhir zaman. Sebagaimana yang dapat dilihat, bahwa setiap saat timbul ide baru, konsepsi baru, kejadian baru, barang baru, dan putusan baru, karena itu untuk mencari kaitan tiap yang baru dan

⁸⁹ Qahtan al-Dauri, *Madkhal*.....hal. 13. Lihat A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1980. hal. 30

⁹⁰ Al-Qasimi, *Tarikh al-Jahmiyah wa al-Mu'tazilah*, Beirut : Muasash al-Risalah, 1979. hal 77

⁹¹ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Jilid. I, Beirut : Dar al-Ma'arif, 1980. hal. 198

⁹² Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press, 1985. hal. 10.

⁹³ Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Jeddah : al-Haramain, tth. Hal. 10

⁹⁴ Gazalba, *Sistimatika Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992. Hal. 160-

berubah dengan putusan al-quran perlu berijtihad melalui pendekatan keempat kaidah tersebut.

Sebagaimana yang dapat diketahui, dialektika adalah suatu metode untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan sulit dengan jalan membuat sintesa dalam soal yang meliputi lapangan waktu, saling hubung, pertentangan dan gerak. Dialektika, menurut Gazalba, memerlukan logika, karena pada akhirnya yang memutuskan salah atau benar, *ya* atau tidak, diterima atau tidak, dan baik atau buruk adalah logika.⁹⁵

Logika, sebagaimana yang dapat dipahami, suatu proses berfikir yang di dalamnya berupa penarikan kesimpulan yang *valid* dan *logis*, karena menempuh jalan induksi.⁹⁶ Pengetahuan-pengetahuan yang logis, menurut al-Gazali, justru memperoleh keabsahannya lewat ke-mampuan *intuitis* akal budi.⁹⁷ Akal budi batas pencapaiannya tentu saja, bukan hanya alam fisik, tetapi juga *metafisik* atau yang disebut Tuhan. Pengetahuan yang dimunculkannya pun bukan hanya logis tetapi juga re-religius. Selain itu, pengetahuan yang dihasilkannya dapat percaya dan mempunyai dasar yang kokoh, karena menggunakan metode ilmiah, yaitu proses *logika-hypotheticoverifikasi*, bukan coba-coba, prasangka, dan intuitif.⁹⁸

Dengan demikian, pedoman dasar kepemimpinan teologis adalah al-quran dan al-hadis, baik tersurat ataupun tersirat melalui pendekatan ijtihad yang berlandaskan kaidah dialektika, logika, metafisika, dan ilmiah, sehingga aturan-aturan yang dimunculkannya pun bersifat inovatif, moderat, logis, religius, dan mempunyai dasar yang kokoh.

F. Penutup

Teologi Islam, perspektif lahiriyah bersifat responsif terhadap problematika kepemimpinan yang terjadi pada waktu itu. Sebab kepemimpinan dalam perspektif teologi Islam mempunyai arti penting untuk dapat membimbing, menuntun, mengayomi, me-merintah dan

⁹⁵ Gazalba, *Sistimatika*.....hal. 18, 21

⁹⁶ Udi Mufradi Mawardi, *Metodologi Para Teolog Islam Abad VIII-X*, Serang : FUDPress, 2008. hal 28

⁹⁷ Muhammad Hamdi Zaquzi, *Al-Gazali Sang Sufi, Sang Filosof*, Bandung : Putaka Firdaus, 1997. Hal. 92

⁹⁸ Udi Mufradi Mawardi, *Metodologi*.....hal. 30, 34

mempersatukan umat manusia yang hidupnya cenderung berkelompok. Selain itu, dapat pula mengantisipasi segala penyimpangan yang dilakukan para individu, dan dapat melakukan pembangunan di segala bidang yang tidak bertentangan dengan kehendak *Illahi* serta kodrat manusia sebagai *zoon politicon*, dan *homo religius*.

Oleh sebab itu, teologi Islam merasa dituntut untuk dapat memberikan warna, corak, bentuk dan arah kepemimpinan yang Islami. Hal yang dapat dipahami, karena konsepsi teologi Islam adalah mengenai keesaan *akidah*, *ibadah*, dan *mu'amalah*. Sedangkan dari fungsinya, teologi Islam sebagai ajaran tidak terbatas dalam dimensi *vertical*, tetapi juga berdimensi *horizontal*. Di sini nampak jelas bahkan teologi Islam sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan.

Kepemimpinan teologis akan dapat diwujudkan selagi dijalankan oleh orang yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan para teolog Islam, menganut gaya kepemimpinan teologi alternatif, mengindahkan nilai-nilai teologis dengan cara membumikan sifat-sifat Tuhan, dan berpedoman pada al-quran dan al-hadis, baik tersurat ataupun tersirat melalui pendekatan ijtihad.